

## ANALISIS HUBUNGAN IMPOR BERAS DAN FAKTOR MUSIMAN TERHADAP HARGA GABAH DAN BERAS

### *Relationship Analysis of Rice Import and Seasonal Factors on Prices and Rice Gabah*

Adhi Prasetyo Satriyo Wibowo

Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat RI

email: adhi.wibowo@dpr.go.id

---

#### **Abstract**

*This article aims to look at how the relationship of imported rice and harvest season against the national grain and rice prices. The method used is quantitative method with secondary data. Based on the analysis and discussion is the relationship of the price of imported rice GKP, MPD, and rice is negative and significant relationship of seasonal factors on the price of GKP, MPD, and rice is negative and significant.*

**Keywords:** *import rice, the price of grain, rice, dry milled grain, dry grain harvest*

---

### **1. Pendahuluan**

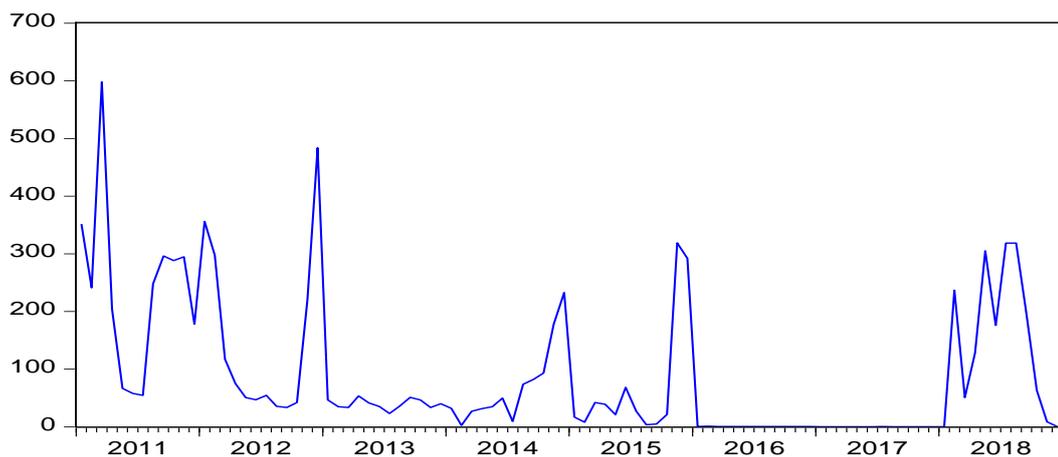
#### **1.1. Latar Belakang**

Tingkat konsumsi beras selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun. Data BPS menunjukkan bahwa penduduk Indonesia tahun 2018 diproyeksikan mencapai 265 juta jiwa atau meningkat 12,8 juta jiwa dibanding jumlah penduduk tahun 2014 yang berjumlah 252,2 juta jiwa. Jumlah penduduk bertambah rata-rata 3,2 juta jiwa atau tumbuh 1,27 persen pertahun. Dihitung dari tingkat konsumsi beras per kapita, data BPS menunjukkan penurunan. Tahun 2017 konsumsi beras adalah sebesar 114,6 kg per kapita per tahun, sementara tahun sebelumnya mencapai 124,89 kg per kapita per tahun.

Impor beras merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kekurangan stok beras nasional yang disebabkan oleh pasokan beras nasional yang masih di bawah kebutuhan nasional. Apabila kekurangan tersebut tidak dipenuhi, maka rakyat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan beras. Kesulitan tersebut berpotensi memicu spekulasi-spekulasi beras untuk menaikkan harga berasnya

sehingga masyarakat juga yang akan menerima dampaknya. Oleh karena itu, impor beras merupakan upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga beras. Kerangka berpikir impor tersebut jelas mempunyai tujuan yang baik bagi kesejahteraan rakyat. Namun, kebijakan impor yang terjadi selama ini terus menerus menuai kritikan yang negatif dari para pelaku usaha pertanian. Pelaku usaha pertanian mengeluhkan kebijakan impor tersebut karena impor beras membuat harga gabah dan beras nasional tertekan atau turun<sup>25</sup>. Tertekannya harga gabah dan beras nasional dapat menyebabkan kesejahteraan petani menurun. Upaya pemerintah mengatasi hal tersebut yaitu melakukan ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian, sehingga produksi padi nasional dapat meningkat mengimbangi kebutuhan beras nasional. Dengan upaya tersebut impor beras setiap tahun cenderung mengalami penurunan, perkembangan penurunannya disajikan dalam gambar 1.

**Gambar 1.** Perkembangan Impor Beras (1000 ton)



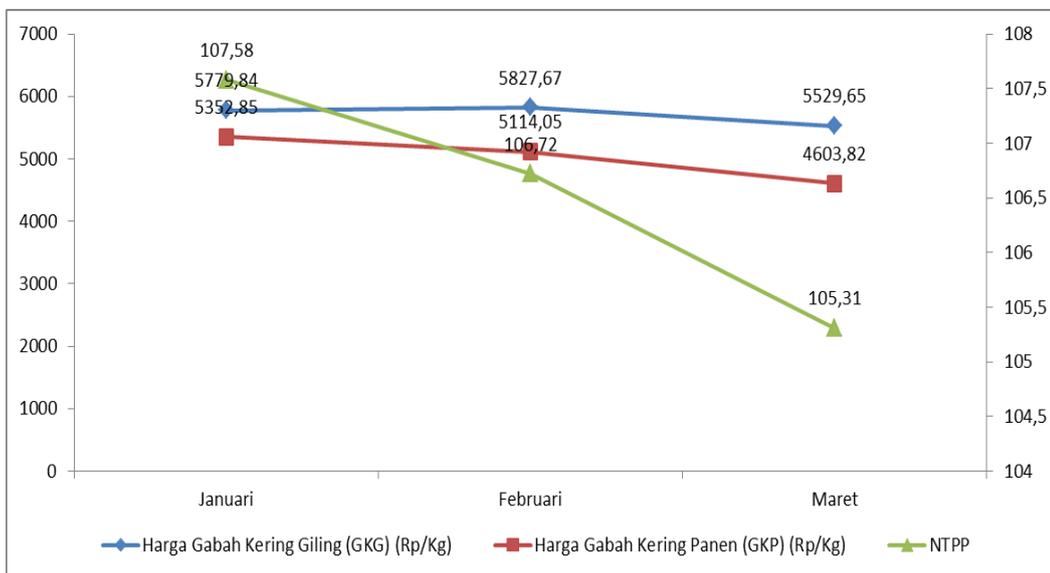
Sumber: Kementan, diolah

Impor beras sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2017 terus mengalami penurunan walaupun sempat ada beberapa kali kenaikan ditahun 2012 dan 2015, akan tetapi pada tahun 2018 impor beras menjadi tinggi lagi. Peningkatan impor beras tahun 2018 mendapat respon yang negatif dari pelaku usah pertanian. Pada tahun 2019 pemerintah menunda untuk melakukan impor beras sebagai salah satu upaya untuk mengatasi harga gabah yang kian tertekan. Namun, upaya tersebut belum mampu menjaga harga gabah supaya tidak tertekan sesuai dengan apa

<sup>25</sup> Dinda Audriene Mutmainah diambil kembali pada Mei 2019 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180115195141-92-269101/impor-beras-bikin-harga-gabah-dan-beras-makin-tertekan>.

yang diharapkan. Harga gabah dalam 3 bulan terakhir ini tercatat terus merosot turun. Harga Gabah Kering Panen (GKP) dari Januari 2019 sebesar Rp5.353,- menjadi Rp4.608,- per kilogram di bulan Maret tahun 2019. Sedangkan Gabah Kering Panen (GKG) dari Rp5.780,- menjadi Rp5.530,- per kilogram. Selain harga gabah yang terus menerus turun, kesejahteraan petani juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) Pangan yang mengalami penurunan dari 107,58 pada Januari 2019 menjadi 105,31 pada Maret 2019 (tabel 1). Penurunan ini merupakan imbas dari indeks harga hasil produksi pertanian lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga<sup>26</sup>.

**Gambar 2.** Perkembangan GKG, GKP, dan NTPP



Sumber: Kementan, diolah

Kondisi cukup memprihatinkan karena impor beras belum dilaksanakan, namun harga tetap anjlok. Hal ini mengindikasikan bahwa impor beras bukanlah satu-satunya sumber tertekannya harga gabah dan beras nasional. Selama ini para pelaku usaha pertanian disibukkan oleh impor, padahal ada penyebab lain. Secara teori penawaran dan permintaan, harga anjlok tidak lain karena pasokan barang melebihi permintaan. Kondisi tersebut terjadi pada masa panen raya. Petani mengeluhkan harga gabah selalu turun setiap musim panen<sup>27</sup>. Hal ini selaras

<sup>26</sup> Muhammad Choirul Anwar diambil kembali pada 1- 4-2019 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190401194655-4-64166/harga-gabah-anjlok-saat-pak-tani-panen-ini-pembelaan-mentan>.

<sup>27</sup> Nur Nihayati diambil kembali pada 4-3-2019 dari <http://www.aceh.tribunnews.com/amp/2019/03/04/masuki-masa-panen-harga-gabah-turun-petani-pidie-menjerit>

dengan hasil penelitian Damanik dkk (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga gabah adalah upah tenaga kerja, biaya benih, kondisi cuaca, agen, dan waktu panen. Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis akan menganalisis hubungan impor beras dan masa panen raya terhadap harga gabah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan impor beras dan masa panen raya terhadap harga gabah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menganalisis hubungan impor beras dan panen raya terhadap harga gabah.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Sri Endang Rahayu, 2015). Setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional, karena dengan perdagangan ini suatu negara dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Disamping itu, dengan perdagangan ini kemakmuran suatu negara dapat bertambah. Perdagangan ini meliputi pengiriman dan penerimaan barang dari suatu negara ke negara lain.

Sebab-sebab terjadinya perdagangan antar negara (luar negeri) adalah (Sri Endang Rahayu, 2015):

- a. Memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri (negara sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara tidak bisa menghasilkan semua barang/jasa yang dibutuhkan karena SDM dan SDA setiap negara berbeda satu sama lain sehingga menyebabkan negara-negara tersebut saling membutuhkan.
- b. Memperluas pasar dan mengimpor teknologi modern. Perdagangan luar negeri bertujuan untuk memperluas pasar bagi barang-barang yang tidak dapat ditingkatkan lagi penjualannya di dalam negeri. Selain itu, perdagangan luar negeri dapat bertujuan untuk mengimpor mesin-mesin industri yang lebih modern dan pengetahuan tehnik maupun manajemen yang lebih baik.

- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. perdagangan luar negeri dapat bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari barang yang sama-sama dihasilkan oleh negara yang mengadakan perdagangan. Hal ini terjadi karena pertimbangan biaya dan penggunaan jumlah tenaga kerja yang lebih mahal atau murah, banyak atau sedikit maka kedua negara tersebut akan mengadakan spesialisasi untuk menentukan mana barang yang diekspor dan yang diimpor.

## 2.2. Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Menurut Krugman Paul R (2000), ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektivitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
2. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Dalam hal ini impor beras dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk mencukupi kebutuhan beras nasional.

## 2.3. Mekanisme Harga

Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya (kekuatan) tarik-menarik antara konsumen-konsumen dan produsen-produsen yang bertemu di pasar. Hasil neto dari kekuatan tarik-menarik tersebut adalah terjadinya harga untuk setiap barang (di pasar barang) dan untuk setiap faktor produksi (di pasar faktor produksi). Pada suatu waktu, harga sesuatu barang mungkin naik karena gaya tarik konsumen (karena sesuatu hal) menjadi lebih kuat (yaitu para konsumen meminta lebih banyak barang tersebut). Sebaliknya harga sesuatu barang turun apabila permintaan para konsumen melemah.

Harga gabah dan beras juga sangat ditentukan oleh mekanisme pasar yang telah diuraikan di atas. Mekanisme tersebut sangat terasa pada saat musim panen raya, karena produksi berlimpah sehingga harga berbolak naik turun. Dalam rangka stabilisasi harga di pasaran dan untuk melindungi petani, pemerintah melalui Instruksi Presiden (Inpres) telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Kebijakan HPP ini diharapkan dapat digunakan untuk mengamankan transaksi harga gabah sehingga terhindar dari permainan harga gabah dan beras oleh para tengkulak. Inpres tersebut mengatur harga GKP, harga GKG, dan harga beras.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder. Model yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan fungsi yaitu:

$$y = c + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2$$

Dimana  $y$  = harga gabah (Rp/kg),  $x_1$  = jumlah impor beras (1000 ton),  $x_2$  = waktu panen raya (panen raya =1, bukan panen raya =0).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data impor beras terhadap harga GKP, harga GKG, dan harga beras disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Hubungan Impor Beras dan GKP

Independent\Dependent	GKP (Rp/Kg)
Impor (1000 ton)	-1,67 (0,0000)
Panen Raya (Periode Februari-Juni)	-487,57 (0,0000)

Sumber: Diolah, 2019

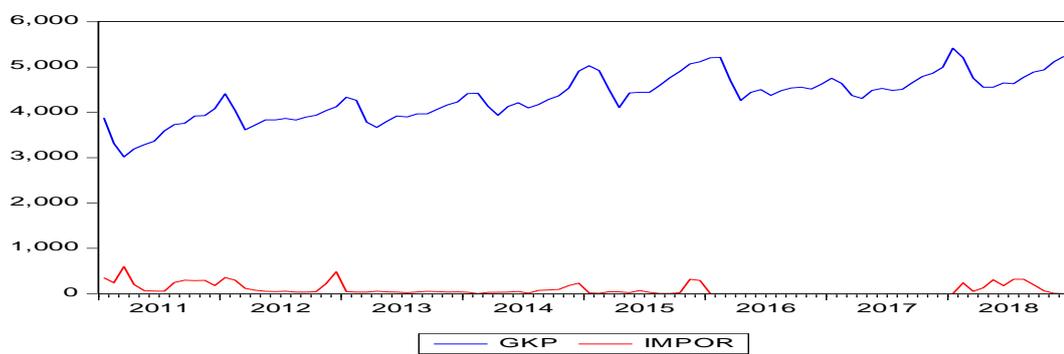
Impor beras dari tabel 1 menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap harga GKP. Artinya, setiap pemerintah melakukan impor beras sebanyak 1000 ribu ton, maka harga GKP akan turun sebesar Rp1,67,- per kg. Sedangkan setiap waktu panen raya, harga gabah tentu akan turun sebesar Rp487,57,- per kg.

#### 4.2. Pembahasan

Impor beras selalu dituding menjadi penyebab ketika harga gabah turun, karena turunnya harga gabah cenderung akan beriringan dengan adanya impor beras, sehingga para pelaku usaha pertanian mengklaim bahwa impor sebagai

penyebabnya. Namun, hasil perhitungan analisis data dari tabel 1 menunjukkan bahwa pengaruh impor lebih kecil dari faktor musim panen raya. Impor beras dan panen raya dari tabel 1 menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Peningkatan 1000 ton impor beras hanya menurunkan harga GKP sebesar Rp1,67,- per kg, sedangkan faktor musim panen raya sebesar Rp487,57per kg. Hal ini memberikan penjelasan bahwa faktor turunnya harga GKP bukan semata-mata karena impor beras, tapi faktor musiman panen raya juga berpengaruh terhadap penurunan harga GKP yang trend perkembangannya disajikan dalam gambar 3.

**Gambar 3.** *Tren Perkembangan Harga GKP dan Impor Pada Saat Panen Raya (Bulan)*



Sumber: Kementan diolah

Harga GKP dalam gambar 2 menunjukkan bahwa pada waktu musim panen raya pada periode bulan Februari-April merupakan puncak anjloknya harga, walaupun ternyata jumlah impor menurun. Bahkan periode panen raya Februari-Maret tahun 2019 ketika impor belum ada, namun harga GKP tetap anjlok. Kondisi ini memang sangat rasional, karena pada masa panen raya pasokan melimpah sedangkan permintaan cenderung tetap. Disisi lain, petani tidak mungkin menahan produksinya mengingat pemenuhan kebutuhan yang terus berjalan dan harus dipenuhi. Saat ini petani cenderung lebih suka menjual gabah kering panen, karena langsung mendapatkan hasilnya. Namun, pada musim panen raya pasokan jelas akan melimpah sehingga harga gabah akan bergejolak bahkan cenderung anjlok turun.

Turunnya harga gabah tersebut merupakan konsekuensi logis, karena para pengusaha penggilingan padi akan mendapatkan gabah yang melimpah sedangkan tempat pengolahannya tidak bertambah. Untuk mengatasi nilai susut dan kerusakan gabah tersebut, maka para pengusaha akan menurunkan harga. Sebagai contoh daerah sentra produksi beras di Indramayu harga gabah kering panen ditingkat petani sudah mencapai Rp3.500,- sampai dengan Rp3.800,- per

kg. Begitu juga kondisi di daerah Kulonprogo, harga berkisar Rp3.000,- sampai Rp3.200,- per kilogram dari harga sebelumnya bisa mencapai Rp3.800,- per kilogram. Penyebab anjloknya harga tersebut dikarenakan pada saat masa panen raya dan Bulog juga belum melakukan penyerapan yang optimal ke tingkat petani. Bulog sendiri dalam menyerap GKP juga memiliki keterbatasan tempat pengeringan dan ruang penyimpanan, sehingga menyebabkan gabah petani tidak semuanya bisa diserap oleh Bulog.

Dalam melakukan penyerapan Bulog juga tidak dapat menyerap gabah apabila harga gabah tersebut masih lebih dari HPP sebesar Rp3.700,- per kg. Di sisi lain HPP yang digunakan Bulog tersebut sudah sebaiknya direvisi karena dalam dua tahun terakhir GKP selalu lebih tinggi dari HPP. Besaran usulan revisi HPP tersebut harus mempertimbangkan biaya produksi petani saat ini, mengingat biaya saat ini cenderung terus mengalami kenaikan. Biaya produksi tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp12,7 juta, sedangkan biaya produksi tahun 2017 sampai dengan sekarang sebesar Rp13,56 juta. Menaikkan HPP menjadi Rp4.800,- per kg merupakan angka yang rasional, karena rata-rata pengeluaran per Kapita sebulan di daerah Perdesaan tahun 2017 sudah mencapai Rp780.593,-. Dengan HPP tersebut petani masih ada keuntungan sebesar Rp751.907,- perbulan, akan tetapi keuntungannya belum mencukupi untuk menjadi modal usaha tani kembali sehingga petani harus mencari pinjaman lagi kepada pemilik modal. Selain menaikkan HPP, solusi bagi gejolak harga GKP pada musim panen raya yaitu meningkatkan nilai tambah produksi dengan menjual ke GKG atau produksinya berupa beras. Peningkatan nilai tambah tersebut merupakan bagian dari program prioritas pembangunan nasional yang ada dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019. Dengan demikian pemerintah dapat menginstruksikan Bulog untuk tidak menyerap gabah petani dalam bentuk GKP, tapi Bulog menyerap gabah petani dalam bentuk GKG. Hal ini dikarenakan GKG memiliki daya simpan yang lebih lama dan potensi kerusakan maupun susut sangat kecil dari GKP. Penerapan kebijakan ini diharapkan membuat gejolak GKG lebih stabil dari GKP, berbeda dengan GKP yang dapat anjlok begitu dalam. Karena itu, GKG akan lebih menguntungkan dari GKP dengan simulasi dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Simulasi Keuntungan per Hektar

Jumlah GKP (kg)	GKP (Rp/kg)	Pendapatan GKP (Rp)	Jumlah (kg)	GKG (Rp/Kg)	Pendapatan GKG (Rp)
5200	4200	21840000	4335.76	5352	23204987.52
Biaya Produksi (Rp)		13559000			14204372
Labah (Rp)		8281000			9000615.52

Sumber: Diolah, 2019

Keterangan: jumlah GKP berdasarkan produktivitas, biaya GKP berdasarkan data BPS, biaya GKG= biaya GKP+upah buruh tani pengeringan (3 hari x 4 orang x Rp53781).

Asumsi harga GKP di atas merupakan GKP dalam kondisi normal, namun sesungguhnya harga GKP ketika panen raya bisa jauh dari harga Rp4.200,- per kg, seperti di daerah Kulonprogo harga GKP anjlok sampai dengan Rp3.200,- per kg. Dengan asumsi tersebut penjualan GKG lebih untung dari pada GKP sebesar Rp719.615,-, namun petani cenderung lebih senang menjual gabah dalam bentuk GKP, karena didasari atas persoalan permodalan yang dihadapi. Permodalan merupakan kunci utama dalam pelaku usaha pertanian. Biasanya petani telah meminjam kepada pemilik modal dengan perjanjian petani menjual gabahnya ke pemilik modal tersebut. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan dalam permodalan bukannya hanya bantuan alat mesin pertanian semata. Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pertanian cenderung fokus pada bantuan sisi produksi pertanian, sedangkan hilir pertanian masih kurang mendapatkan perhatian. Upaya pemerintah untuk dapat meningkatkan nilai tambah pertanian, maka pemerintah harus serius memberikan pinjaman modal bukan bantuan modal. Dengan pinjaman modal tersebut, keuangan negara tidak akan tergerus habis seperti pemerintah memberikan bantuan alat mesin pertanian. Untuk itu Pemerintah melalui Direktorat Pembiayaan Pertanian dari Kementerian Pertanian sudah sepatutnya untuk lebih giat lagi dalam mendukung dan memfasilitasi pembiayaan untuk pembangunan pertanian supaya mudah diakses sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan petani.

Selain konversi GKP ke GKG, petani sebaiknya menjual produknya menjadi beras. Perbandingan keuntungan produk GKP, GKG, dan beras disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Perbandingan keuntungan produk GKP, GKG, dan beras

Jumlah GKP (kg)	GKP (Rp/kg)	Pendapatan GKP (Rp)	Jumlah (kg)	GKG (Rp/kg)	Pendapatan GKG (Rp)	Jumlah (kg)	GKG (Rp/kg)	Pendapatan GKG (Rp)
5200	4200	21840000	4335.76	5352	23204987.52	2775.7536	9286	25775647.48
Biaya Produksi (Rp)		13559000			14204372			15868892
Labah (Rp)		8281000			9000615.52			9906755.484

Sumber: Diolah, 2019

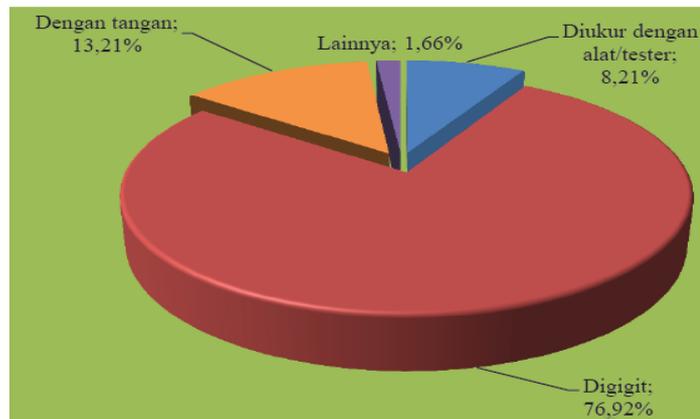
Keterangan: jumlah GKP berdasarkan produktivitas, biaya GKP berdasarkan data BPS, biaya GKG = biaya GKP + upah buruh tani pengeringan (3 hari x 4 orang x Rp53.781,-), Biaya beras = biaya GKG + biaya penggilingan (Rp500,- per kilogram).

Keuntungan penjualan beras GKP sebesar Rp1.625.755,-. Keuntungan tersebut dapat digunakan untuk biaya produksi. Dengan demikian, peningkatan nilai tambah pertanian akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan petani. Selain keuntungan tersebut sebenarnya terdapat keuntungan lainnya dari sekam padi. Sekam padi dapat digunakan sebagai media tanaman, pakan ternak, dan energi alternatif. Seperti pembangkit listrik tenaga uap, pembakaran sekam padi sebanyak 119,75 kg menghasilkan energi kalor sebesar 477.400 kcal setara dengan 23,28 kWh listrik dimana efisiensi pembakaran sebesar 93 persen (Rumbayan, 2015). Artinya limbah dari gabah juga dapat menghasilkan produk. Potensi ini jelas akan berdampak positif terhadap kesejahteraan petani, karena petani berhak atas sekam padinya dan sekam padi dapat dijual ke entitas yang membutuhkan.

Peningkatan nilai tambah pertanian dari GKP ke beras sangat memerlukan dorongan dari pemerintah. Selama ini pemerintah lebih fokus pada sisi hulu pertanian, padahal ujung tombak usaha pertanian adalah hilir pertanian. Sebaiknya pemerintah menyeimbangkan antara hulu dan hilir pertanian. Kondisi hilir pertanian masih kurang perhatian dari pemerintah. Hal tersebut terlihat dari kondisi penggilingan, dimana sebesar 68,95 persen hilir pertanian belum memiliki perlengkapan. Kelengkapan yang dimaksud adalah separator (mesin pemisah gabah), *shifter* (mesin pemisah beras kepala, beras patah, dan meni), dan *shining* (mesin pengkristal/pencuci beras). Kelengkapan tersebut penting untuk menjamin mutu beras yang dihasilkan betul-betul berkualitas.

Selain persoalan kelengkapan mesin penggiling, terdapat persoalan pada pengeringan GKP ke GKG. Proses pengeringan dapat dihentikan apabila gabah yang dikeringkan sudah mencapai kualitas GKG. Namun penentuan pencapaian kualitas GKG selama ini masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu digigit atau digenggam dengan tangan. Tentu saja setiap orang akan memiliki perbedaan dalam kekuatan menggigit maupun menggenggam. Metode yang baik dalam menentukan suatu gabah telah memenuhi kualitas GKG yaitu dengan menggunakan alat pengukur kadar air. GKG yang memiliki kadar air yang terlalu tinggi (lebih dari 14 persen) atau kadar air terlalu rendah (kurang dari 12 persen) akan menghasilkan menir atau beras patahan yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa pengukuran kadar air dengan digigit atau digenggam tidak akan seakurat jika menggunakan alat pengukur.

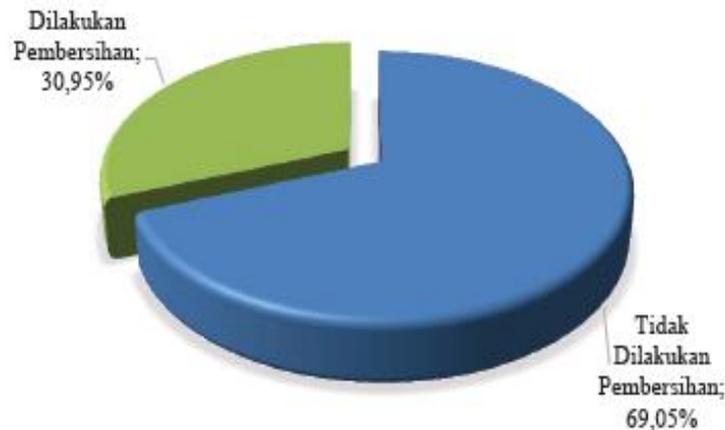
**Gambar 4.** Persentase Petani Menentukan Tingkat Kekeringan Gabah



Sumber: BPS

Masih rendahnya penggunaan alat pengukur kadar air tersebut tidak lain menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap hilir pertanian. Untuk itu, sebaiknya pemerintah meningkatkan pemberian edukasi kepada petani terhadap pentingnya menggunakan teknologi pertanian sehingga hasil produksi berasnya berkualitas.

Selain dari kadar air, kualitas beras juga sangat ditentukan kebersihan gabah sebelum digiling. Pembersihan gabah yang akan digiling benar-benar murni gabah yang berkualitas, karena gabah yang hampa atau kotoran pada masa pengeringan akan terbang. Namun, mayoritas petani saat ini pada saat penggilingan masih tidak melakukan proses pembersihan.

**Gambar 5.** Persentase Gabah yang Dibersihkan

Sumber: BPS

Pemerintah sudah berusaha mempercepat peningkatan nilai tambah pertanian dengan menginstruksikan desa-desa sentra produksi padi membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) penggilingan padi. Hal tersebut jelas tidak akan bertentangan, karena salah satu mandat dari dana desa ialah meningkatkan perekonomian desa. Dengan adanya BUMDes penggilingan padi tersebut, maka desa berpotensi memperoleh penghasilan yang berkelanjutan. Penghasilan tersebut juga dapat dialokasikan untuk pembuatan atau perbaikan jalan usaha tani, sehingga mata rantai perekonomian di desa dapat lebih berkembang lagi.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Pada bagian bab akhir tulisan ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Hubungan impor beras dan faktor musiman terhadap harga GKP negatif dan signifikan.
2. Hubungan faktor musiman terhadap harga GKP, GKG, serta beras adalah negatif dan signifikan. Dengan demikian apabila masa panen raya maka harga GKP, GKG, dan beras akan menurun.
3. Peningkatan 1000 ton impor beras hanya menurunkan harga GKP sebesar Rp1,67,- per kg, sedangkan faktor musim panen raya sebesar Rp487,57,- per kg.
4. Perlunya upaya pemerintah mendorong dan membantu para petani meningkatkan nilai tambah produksi dari GKP menjadi beras.

5. Pemerintah perlu mengupayakan pemberian kredit permodalan untuk usaha tani padi.
6. Pemerintah harus meningkatkan kualitas usaha penggilingan padi.

## 5.2. Rekomendasi

Terkait dengan analisis hubungan impor beras dan faktor musiman terhadap harga gabah dan beras dengan berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut yaitu:

1. Pemerintah sebaiknya menaikkan HPP dari Rp3.700,- menjadi Rp4.800,- serta melakukan edukasi kepada petani agar meningkatkan melakukan peningkatan nilai tambah pertanian dengan menjual dalam bentuk beras bukan dalam bentuk GKP seperti sekarang ini.
2. Membantu permodalan petani usaha tani. Untuk itu Pemerintah melalui Direktorat Pembiayaan Pertanian dari Kementerian Pertanian sudah sepatutnya untuk lebih giat lagi dalam mendukung dan memfasilitasi pembiayaan untuk pembangunan pertanian supaya mudah diakses sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan petani.
3. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian lebih giat melakukan sosialisasi kepada petani agar lebih memahami hasil samping dari sekam padi yang selama ini dinilai kurang berguna oleh para petani.
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas penggilingan padi. Salah satu upaya yang efektif yaitu menginstruksikan desa sentra produksi untuk membentuk BUMDes penggilingan padi.

## Daftar Pustaka

- Andrianto, Tuhana Taufiq. (2014). Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi). Global Pustaka Utama. Yogyakarta.
- BPS. (2018). SKGB: Konversi Gabah ke Beras. BPS. Jakarta.
- BPS. (2013). Pedoman Pelaksanaan Harga Produsen Gabah dan Beras. BPS. Jakarta.
- Boediono. (1980). Ekonomi Mikro. FEB UGM. Yogyakarta.
- Dahiri. (Agustus, 2018). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tanaman Pangan. Buletin APBN, Vol III, Edisi 14.
- Damanik. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai. Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness, Vol. 2, No. 6.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3933730/harga-gabah-kering-panen-di-indramayu-sentuh-rp-3800-bulog-diminta-gerak-cepat>.

[https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2019/04/08/petani-mengeluh-harga-gabah-anjlok\\_](https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2019/04/08/petani-mengeluh-harga-gabah-anjlok_)

Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. (2000). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Rajawali Press. Jakarta.

Rumbayan, dkk. (2015). *Pemanfaatan Sekam Padi Sebagai Energi Alternatif Untuk Membangkitkan Energi Listrik*. E-Journal Teknik Elektro dan Komputer, Vol.4, No 4.

Kementan. (2018). *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2013-2017*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta

Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro Edisi Tiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Rahayu, Sri Endang., Pohan, Mukmin. (2015). *Ekonomi Internasional*. UMSU Press. Medan.